

Persepsi Wali Santri Terhadap Pendidikan Seks pada Anak di TPQ Baitul Amal Kota Padang

Dewi Sarina¹, Ajat Hidayat², Auliya Rahmi Zen³, Arsy Gusvita⁴, Pela Safni⁵, Thio Apri Yanda⁶, Alfurqan^{7*}

^{1,2,3,4,5,6,7*} Universitas Negeri Padang ; ¹dewisarina310@gmail.com, ²hidayatajat3@gmail.com, ³auliyarahmi0205@gmail.com, ⁴arsy110318@gmail.com, ⁵pelasafni@gmail.com, ⁶thioapriyanda4@gmail.com, ^{7*}alfurqan@fis.unp.ac.id

* Penulis Korespondensi

Artikel dikirim : 1 Agustus 2021
Artikel Diterima : 16 November 2021
Artikel Dipublikasikan : 16 Desember 2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi wali santri mengenai pendidikan seks pada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survei dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa angket. Data yang diperoleh selanjutnya di analisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah wali dari dua puluh tiga santri TPQ Baitul Amal Kota Padang dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yaitu orang tua atau wali dari santri berstatus aktif di TPQ Baitul Amal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua belas persepsi wali santri TPQ Baitul Amal terhadap pendidikan seks pada anak yaitu 1) pentingnya pendidikan seks pada anak 70%, 2) memberikan pendidikan seks dasar pada anak 30%, 3) pendidikan seks sebatas hubungan suami-istri 70%, 4) pendidikan seks hanya untuk orang dewasa 20%, 5) wali santri merasa bingung untuk memberikan pendidikan seks pada anak 80%, 6) wali santri merasa malu menyampaikan pendidikan seks kepada anak 30%, 7) anak akan tahu dengan sendirinya 50%, 8) waktu yang kurang tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak 30%, 9) pendidikan seks adalah tanggung jawab guru disekolah 30%, 10) minimnya informasi yang diterima oleh wali santri 100%, 11) anak diberi kebebasan untuk mencari informasi pendidikan seks di internet 30%, 12) minimnya pengetahuan tentang pendidikan seks menjadi salah satu penyebab terjadinya kejahatan seksual 30%.

Kata Kunci: *persepsi; wali santri; pendidikan seks*

Abstract: This study aims to determine how the perceptions of the guardians of students regarding sex education in children. The method used in this research is a survey using a data collection instrument in the form of a questionnaire. The data obtained were then analyzed quantitatively using descriptive statistics. Respondents in this study were the guardians of twenty-three students of TPQ Baitul Amal Padang City using the purposive sampling technique. The sample is determined based on certain criteria, namely parents or guardians of students with active status at TPQ Baitul Amal. The results showed that there were twelve perceptions of TPQ Baitul Amal's guardians on sex education for children, namely 1) the importance of sex education for children 70%, 2) providing basic sex education for children 30%, 3) sex education limited to husband-wife relationships 70 %, 4) sex education is only for adults 20%, 5) guardians of students feel confused about providing sex education to children 80%, 6) guardians of students feel ashamed to deliver sex education to children 30%, 7) children will know by themselves 50 %, 8) the time is not

right to provide sex education to children 30%, 9) sex education is the responsibility of teachers in schools 30%, 10) the lack of information received by guardians of students 100%, 11) children are given the freedom to seek educational information sex on the internet 30%, 12) lack of knowledge about sex education is one of the causes of sexual crimes 30%.

Keywords: *Perception; Parents; Sex Education*

1. Pendahuluan

Setiap orang tua memiliki beragam persepsi tersendiri mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan anak termasuk dalam hal pendidikan seks. Banyaknya persepsi yang muncul di tengah masyarakat juga disebabkan oleh beragamnya pemikiran status sosial dan latar belakang budaya. Beragam persepsi ini hadir disebabkan karena adanya peristiwa dan hal-hal baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh masyarakat sehingga untuk memahaminya masyarakat memiliki berbagai sudut pandang yang berbeda (Pratiwi et al., 2018). Sejalan dengan adanya sebab akibat, positif dan negatif, persepsi juga memiliki 2 sudut pandang yaitu baik dan buruk (Wagito, 2004). Pendidikan seks memang seharusnya dilakukan sedini mungkin sebagai upaya untuk menanggulangi terjadinya kejahatan seksual di kemudian hari. Pendidikan seksual merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membimbing anak agar mengetahui perilaku seks yang semestinya (Helmi & Paramastri, 1998). Dalam kehidupan santri, wali/orang tua merupakan salah satu elemen penting yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks sedini mungkin, di samping adanya berbagai lembaga lain yang dapat bekerja sama guna menanggulangi terjadinya kejahatan seksual (Djamal et al., 2020).

Perbedaan persepsi tentang pendidikan seks pada wali/orang tua santri juga dapat disebabkan karena adanya perbedaan dari latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi. Dalam suatu keadaan orang tua/wali menganggap pendidikan seks adalah hal tabu jika diberikan pada anak sejak dini, namun dikeadaan lain hal ini dianggap perlu sebagai sebuah edukasi dini untuk menanggulangi adanya perilaku penyimpangan seksual pada anak. Banyak orang tua yang baru menyadari bahwa pengetahuan anak-anak tentang seks ternyata sudah luas, hal ini dapat diketahui dan dilihat dari kata-kata yang terlontar dari anak-anak seputar seks. Sebagian besar orang tua baru menyadari bahwa informasi tentang seks yang didapat oleh anak sudah luas dan beragam, faktanya dapat dilihat dari kata-kata yang diucapkan oleh anak yang menjurus pada pemahaman tentang seks. Sementara orang tua hanya berfikir bahwa informasi dan pengetahuan tentang seks hanya berisi pengetahuan tentang hal-hal yang negatif dan vulgar yang dianggap belum pantas untuk diberitahukan kepada anak (Justicia, 2015).

Pada umumnya masyarakat cenderung memiliki pandangan bahwa pendidikan seks hanya dikhususkan untuk orang dewasa, dan anak akan mengetahui hal tersebut seiring berjalan waktu pada proses perkembangannya (Falihah et al., 2018). Padahal jika hal ini diabaikan oleh wali/orang tua sebagai pemegang peran terbesar dalam pengasuhan dan membentuk kultur pada anak, maka anak akan mendapatkannya dari orang lain dan berbagai sumber yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Salah satunya adalah media, yang dijadikan oleh anak sebagai sumber pengetahuan dan pencarian informasi sebagai sumber pengetahuan untuk pendidikan seks dalam kehidupan mereka. Sementara tidak dapat dipastikan bahwa apa yang media sajikan akan selalu berbanding lurus dengan pengetahuan yang anak perlukan. Dalam sebuah data penelitian yang di peroleh dari Diskusi Kelompok Terarah (DKT) Indonesia menyebutkan bahwa sekitar 20-33% remaja pria dan wanita mendapatkan informasi seksual dari media, sedangkan hanya 10-12% remaja pria dan wanita mengaku mendapat informasi pendidikan seks dari orang tua mereka (Pratiwi, 2004).

Beragamnya persepsi orang tua terhadap pendidikan seks tidak serta merta hanya sebatas isu namun masalah ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian yang dilakukan di Desa Sitimulyo menunjukkan lebih dari 50% orang tua ragu tentang bagaimana menyampaikan edukasi seks yang efektif, mereka juga masih merasa tabu dengan masalah ini. Menurut penelitian WHO pendidikan seks dapat mencegah atau meminimalkan aktivitas seksual tanpa pandang bulu, yang menyiratkan juga dapat mengurangi penularan penyakit akibat hubungan seks yang tidak dibatasi (Falihah et al., 2018). Temuan penelitian menyatakan bahwa pendidikan seks harus diajarkan kepada anak agar tidak membuat kesalahan dalam hidup dan banyaknya persepsi yang dihasilkan orang tua menyebabkan banyak juga pengetahuan anak-anak yang terbengkalai mengenai edukasi seks maupun cara menanggulangi kejahatan seksual yang seharusnya dapat dipaparkan oleh orang tua pada anaknya sebagai bentuk mawas diri. Persepsi orang tua tentang pendidikan seks pada anak membuat mereka percaya bahwa anak-anak mereka akan membentuk asosiasi yang salah (Hasiani, 2013). Terungkap bahwa 45,6 % remaja laki-laki pada kelompok sedang memiliki pengetahuan seksual, sedangkan 49,6 % remaja perempuan memiliki pengetahuan seksual. Remaja laki-laki menyumbang 28,9% dari kategori tinggi, sedangkan remaja perempuan menyumbang 20%. (Pratiwi, 2004).

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa alasan, dampak dan tanggapan orang tua mengenai pemberian edukasi seks pada anak dengan beberapa kekhawatiran dan pertimbangan yang diperkirakan, padahal hal ini seharusnya memungkinkan untuk dilakukan. Mengingat telah majunya perkembangan

zaman dan pola asuh yang didapat pada anak 2000-an tidaklah sama lagi dengan pola asuh anak 90-an.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, pola asuh orang tua telah berubah dari figur otoritas (penguasa) menjadi mitra (partner) bagi anaknya (Budiyono, 2011). Jika zaman dulu kekuasaan terbesar dalam mengatur dan mendidik anak selalu harus selaras dengan apa yang orang tua tau dan orang tua mau, maka di zaman sekarang telah berubah, orang tua dapat memposisikan dirinya sebagai mitra untuk anak dalam penerapan pola asuh (Gordon, 2020). Seharusnya perubahan itu membawa dampak yang positif bagi anak dan orang tua, karena dengan beralihnya figur orang tua menjadi mitra dalam mendidik anak justru dapat membangun kedekatan yang baik antara orang tua dan anak.

Pada zaman era digital saat ini yang ditandai dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi seperti televisi dan ponsel menjadi santapan umum untuk anak yang tidak lagi memandang usia (Mujiburrahman, 2013). Saat ini peran pola asuh orang tua tidak hanya perkaca pada pola asuh di era 90-an, tetapi juga terus berkembang seperti berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Jika di era 90-an orang tua mendidik anak dengan kendali penuh, memberikan nasehat dan masukan berdasarkan pengalaman dan sejarah yang pernah orang tua tau dan alami dizamannya, serta pendekatan yang dilakukan serta media yang tersedia juga terbatas.

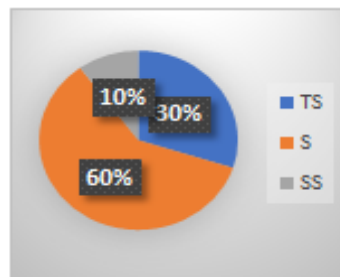
Maka orang tua di zaman 2000-an perlahan pola asuh orang tua telah berkembang, seperti yang telah penulis paparkan diatas. Situasi dan kondisi anak perlahan juga sudah mulai berubah. Beragam info dan bimbingan justru bisa anak temui dari mana saja, orang tua justru seharusnya bisa memposisikan dirinya sebagai mitra yang baik dalam memberikan pendidikan pada anaknya.

Banyaknya tanggapan dan respon orang tua mengenai edukasi seks ini tidak hanya didapati pada cakupan yang luas saja seperti halnya desa ataupun daerah, namun juga pada cakupan yang lebih kecil seperti sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui persepsi wali santri terhadap pendidikan seks anak di TPQ Baitul Amal Flamboyan Baru Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan instrumen pengumpulan data berupa angket. Data yang diperoleh kemudian di analisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (Sugiyono, 2019). Responden dalam penelitian ini adalah wali dari dua puluh tiga santri TPQ Baitul Amal Kota Padang dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yaitu orang tua atau wali dari santri berstatus aktif di TPQ Baitul Amal.

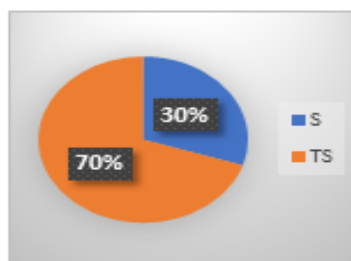
2. Pembahasan

Penulis menemukan dua belas persepsi wali santri santri TPQ Baitul Amal tentang pendidikan seks pada anak. Dua belas persepsi yang dimaksud tersebut adalah 1) pentingnya pendidikan seks pada anak, 2) memberikan pendidikan seks dasar pada anak, 3) pendidikan seks sebatas hubungan suami-istri, 4) pendidikan seks hanya untuk orang dewasa, 5) wali santri merasa bingung untuk memberikan pendidikan seks kepada anak, 6) wali santri merasa malu menyampaikan pendidikan seks kepada anak, 7) anak akan tahu dengan sendirinya, 8) waktu yang kurang tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak, 9) pendidikan seks adalah tanggung jawab guru disekolah, 10) minimnya informasi yang diterima oleh wali santri, 11) anak diberi kebebasan untuk mencari informasi pendidikan seks di internet, 12) minimnya pengetahuan tentang pendidikan seks menjadi salah satu penyebab terjadinya kejahatan seksual. Agar lebih mudah dipahami, penulis akan mendeskripsikan dua belas persepsi diatas dalam bentuk diagram.



Gambar 1. Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak

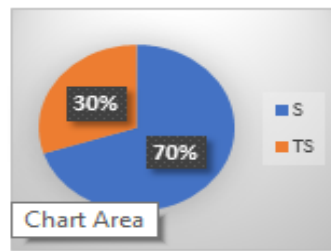
Dari diagram pada gambar 1 diatas terlihat sebagian besar wali santri TPQ Baitul Amal selaku responden menyetujui bahwa pendidikan seks pada anak adalah hal yang penting. Terdapat sebanyak 10% wali santri sangat setuju, 60% wali santri memilih setuju dan sisanya sebanyak 30% tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden beranggapan bahwa pendidikan seks penting diberikan pada anak.



Gambar 2. Memberikan Pendidikan Seks Dasar

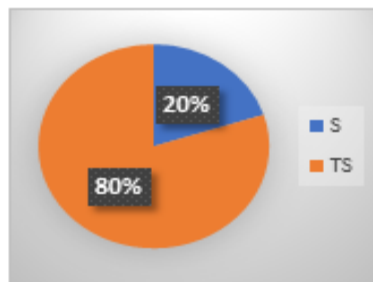
Pada diagram kedua yang ditunjukkan pada gambar 2 memperlihatkan sebanyak 30% wali santri setuju memberikan pendidikan seks dasar pada anak sisanya sebanyak 70% tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak memberikan pendidikan seks

dasar pada anak hal itu dibuktikan dengan data yang menunjukkan sebanyak 70% memilih tidak setuju memberikan pendidikan seks dasar pada anak.



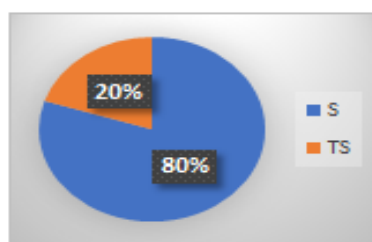
Gambar 3. Persepsi Pendidikan Seks Sebatas Hubungan Suami-Istri

Sedangkan pada gambar 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 70% wali santri setuju bahwa pendidikan seks hanya sebatas hubungan suami-istri sedangkan sisanya sebanyak 30% tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden beranggapan bahwa pendidikan seks ini hanya diberikan kepada pasangan suami-istri saja yang mencakup materi tentang bagaimana tatacara melakukan hubungan badan dan mandi *junub*.



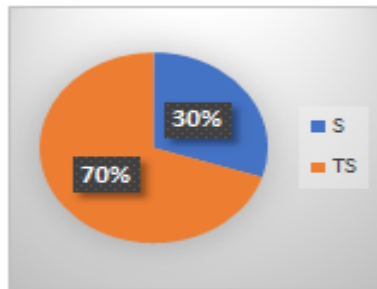
Gambar 4. Pendidikan Seks Hanya untuk Orang Dewasa

Pada diagram keempat yang diperlihatkan pada gambar 4 menyatakan bahwa 80% responden tidak setuju jika pendidikan seks hanya untuk orang dewasa sedangkan 20% lainnya setuju dan beranggapan bahwa pendidikan seks ini lebih baik diajarkan saat anak telah dewasa. Data ini menunjukkan mayoritas responden tidak setuju karena pada dasarnya pendidikan seks ini tidak di khususkan untuk orang dewasa saja bahkan akan lebih baik jika diberikan kepada anak usia dini dan remaja (Dewiani et al., 2020).



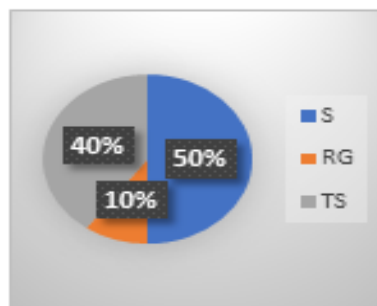
Gambar 5. Wali Santri Merasa Bingung Untuk Memberikan Pendidikan Seks kepada Anak

Selanjutnya, pada gambar 5 menunjukkan bahwa sebanyak 80% responden setuju bahwa masih merasa bingung untuk memberikan pendidikan seks pada anaknya sedangkan 20% lainnya tidak setuju. Dari hasil survey tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas wali santri belum mengetahui bagaimana cara yang baik untuk menyampaikan pendidikan seks kepada anak.



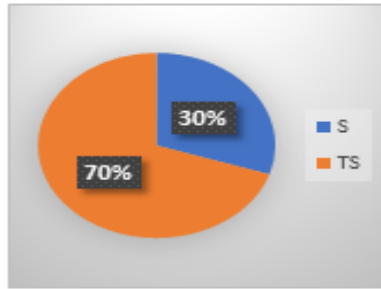
Gambar 6. Wali Santri Merasa Malu Menyampaikan Pendidikan Seks kepada Anak

Sedangkan pada gambar 6, 70% responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka malu untuk menyampaikan pendidikan seks kepada anak sedangkan 30% lainnya setuju. Dapat disimpulkan mayoritas responden tidak merasa malu untuk menyampaikan pendidikan seks namun ada juga responden yang malu dengan alasan tidak biasa membicarakan seks kepada anak.



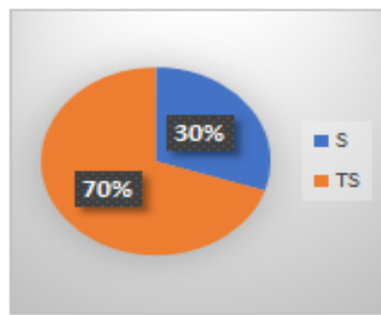
Gambar 7. Anak Akan Tahu dengan Sendirinya

Dari data yang ditunjukkan pada gambar 7 terlihat bahwa mayoritas wali santri TPQ Baitul Amal beranggapan bahwa anak akan mengetahui pendidikan seks dengan sendirinya. Hal ini terlihat dari 50% menyatakan setuju, 40% tidak setuju, dan 10% ragu-ragu.



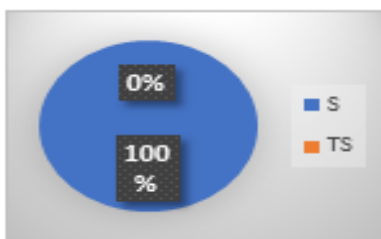
Gambar 8. Waktu yang Kurang Tepat untuk Memberikan Pendidikan Seks pada Anak

Hasil survey menunjukkan bahwa wali santri memberikan pendidikan seks pada anak di waktu yang tepat. Hal ini diperkuat dengan data diagram pada gambar 8 yang menunjukkan 70% wali santri memilih tidak setuju dan hanya 30% memilih setuju memberikan pendidikan seks pada anak di waktu yang tidak tepat.



Gambar 9. Pendidikan Seks adalah Tanggung Jawab Guru di Sekolah

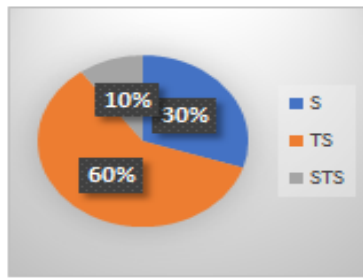
Data lain yang ditunjukkan pada gambar 9 menunjukkan bahwa sebanyak 70% responden menyatakan tidak setuju jika pendidikan seks adalah tanggung jawab guru di sekolah karena guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan pendidikan seks kepada anak dan 30% lainnya setuju dengan alasan guru dirasa lebih berkompeten memberikan pendidikan kepada anak.



Gambar 10. Minimnya Informasi yang Diterima oleh Wali Santri

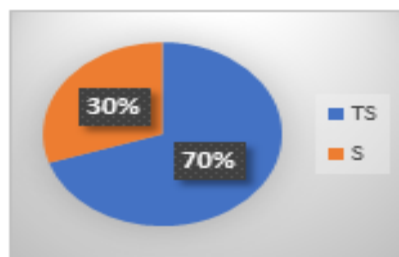
Diagram pada gambar 10 menunjukkan bahwa wali santri memiliki informasi yang sangat minim tentang pendidikan seks, sehingga mereka merasa bingung untuk menyampaikan dan mengajarkan pendidikan seks pada anaknya. Hal ini memberikan

gambaran bahwa pendidikan seks juga perlu diberikan kepada wali santri agar bisa menyampaikan dan mengajarkan pada anaknya.



Gambar 11. Anak Diberi Kebebasan Mencari Informasi di Internet

Disisi lain, gambar 11 memperlihatkan bahwa 60% responden tidak setuju untuk memberikan kebebasan kepada anak untuk mencari pendidikan seks di internet karena anak-anak belum mampu menyaring informasi antara yang baik dan buruk, 30% setuju, dan 10% sangat setuju dengan alasan responden tidak mampu memberikan pendidikan seks pada anak.



Gambar 12. Minimnya Pengetahuan tentang Pendidikan Seks Menjadi Salah Satu Penyebab Terjadinya Kejahatan Seksual

Selanjutnya, hasil survey yang ditunjukkan pada gambar 12 tentang salah satu penyebab terjadinya kejahatan seksual adalah minimnya pengetahuan tentang pendidikan seks memperlihatkan bahwa 30% wali santri setuju dan 70% tidak setuju. Jika melihat respon yang diberikan maka terlihat mayoritas tidak setuju bahwa penyebab terjadinya kejahatan seksual pada disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang pendidikan seks. Sisanya setuju dengan minimnya pengetahuan tentang pendidikan seks menjadi salah satu penyebab terjadinya kejahatan seksual.

2.1. Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak

Di saat ini tidak cukup sekedar memperkuat pendidikan agama pada anak, orang tua juga perlu memberikan pendidikan seks sebagai langkah awal menghadapi kekerasan seksual yang acap kali terjadi pada anak. Pendidikan seks adalah suatu upaya preventif untuk mengedukasi, mengarahkan, dan menyadarkan anak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang tidak sehat dan menyimpang akibat perilaku seksual yang salah (Abduh &

Wulandari, 2018; Amaliyah & Nuqul, 2017; A. Helmi & Paramastri, 1998). Tujuan lain dari pendidikan seksual tentang kehidupan seksualnya agar terarah menuju hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab (Abduh & Wulandari, 2018). Bisa disimpulkan jika pendidikan seks sangat urgen terhadap anak. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan RK, MS, VW, RK selaku wali santri TPQ Baitul Amal yang menyatakan bahwa amat perlunya memberikan pendidikan seks untuk anak.

Orang tua sebagai pendidik, pembimbing, dan pelindung bagi anaknya memiliki peran yang vital terhadap pendidikan seks dan mempengaruhi dalam penerapannya (Amaliyah & Nuqul, 2017; Angelina & Matulesy, 2013; Djamal et al., 2020). Orang tua memiliki tanggung jawab atas komunikasi yang dilakukan dengan anak seperti halnya membahas masalah seksual dan perhatian yang ditunjukkan kepada anak dapat menghindari terjadinya perilaku seksual pranikah (Munawaroh, 2012). Menyerahkan tanggung jawab pendidikan seks pada sekolah bukanlah pilihan yang bijak, karena orang tua terutama ibu memiliki peran strategis dan sebagai penanggung jawab di usia dini (Jatmikowati, Angin, Ernawati, 2015).

2.2. *Memberikan anak Edukasi Dasar tentang Pendidikan Seks*

Memberikan pemahaman tentang pendidikan seks sesuai usia pada anak mencakup aspek anatomi, biologis, psikologis, moral dengan bahasa sederhana (Abduh & Wulandari, 2018; Jatmikowati, Angin, Ernawati, 2015; Nuraini, 2015). Adapun materi yang sangat penting dilakukan oleh wali murid kepada anak pada usia sekolah dasar sebagai tahap pendidikan seks adalah mengenai organ tubuhnya, bagaimana cara menjaga kebersihan diri dan organ reproduksi, hingga cara antisipasi agar anak tidak menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual seperti menyampaikan sentuhan yang aman dan tidak aman (Dewiani et al., 2020). Mengenalkan pendidikan seks pada anak bertujuan untuk membantu anak untuk mengetahui dan memahami anggota tubuhnya dan anak mampu menjaga kebersihan alat reproduksinya (Rohayati, 2020). Media yang dapat digunakan untuk memberi tahu ciri bagian tubuh pada anak bisa dengan media gambar, lagu dan permainan (Jatmikowati, Angin, Ernawati, 2015).

Sejak anak berusia dini dilakukan oleh orang tua agar mendapatkan pendidikan seks yang benar. Hal ini bisa dimulai dengan mengubah pola pikir orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, karena banyak orang yang berpendapat bahwa pendidikan seks hanyalah hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual saja, padahal kenyataannya pendidikan seks mencakup banyak hal, seperti anatomi tubuh, perbedaan gender laki-laki dan perempuan dan cara menjaga kesehatan reproduksi. Selanjutnya pendidikan sejak dini dapat pula dilakukan dengan cara membiasakan hidup rapi dan sopan dalam berpakaian

serta memperkenalkan kepada si kecil organ-organ seks yang dimilikinya secara singkat (Safira, 2013).

Akibat dari perkembangan zaman, minimnya pendidikan seks akan berdampak besar di kemudian hari. Kemudahan anak dalam mengakses informasi di internet dan televisi dapat memberikan dampak negatif hingga perilaku seks yang menyimpang karena informasi yang diberikan biasanya hanya berupa potongan-potongan dan umumnya bersifat sempit (A. F. Helmi & Paramastri, 1998; Jatmikowati, Angin, Ernawati, 2015). mengenalkan organ tubuh, penanaman rssa malu, pada anak laki-laki menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas untuk anak perempuan, tempat tidur yang terpisah, mengenalkan waktu bertamu, memahami cara menjaga kebersihan bagian reproduksi, dan sentuhan yang pantas dan tidak pantas merupakan topik-topik pendidikan seks yang harus diberikan kepada anak usia dini mencakup (Jatmikowati, Angin, Ernawati, 2015; Rohayati, 2020)

2.3. Pendidikan Seks Diberikan Pada Waktu Yang Kurang Tepat

Ditemukan tiga dari sepuluh informan memberikan pendidikan seks pada anak ketika telah mengalami pubertas. Hal ini menyebabkan anak akan bingung dan kaget akan perubahan yang dialaminya pada masa pubertas, mulai dari perubahan fisik, emosi, bahkan pemikiran anak. Maka sebelum masa pubertas orang tua sudah memberikan pendidikan seks yang bertahap sesuai dengan tahapan usia anak. Agar anak tidak mencari tahu sendiri atau bertanya kepada teman sebaya yang informasi mereka peroleh cenderung sama. Maka pentinglah pendidikan seks diberikan sedari dini sesuai dengan tingkat perkembangannya usianya dan diawasi (Rohayati, 2020). Dapat dimulai dengan mengenalkan anatomi tubuh, cara berkembangbiak makhluk hidup hingga dampak yang dapat diterima oleh anak (Jatmikowati, Angin, Ernawati, 2015). Materi yang disampaikan akan terus berkesinambungan sesuai dengan usia perkembangan anak kemudian berlanjut hingga mencapai usia dewasa dan tidak ada cara instan selain mengenalkan setahap demi setahap sesuai gendernya (Jatmikowati, Angin, Ernawati, 2015; Rohayati, 2020)

2.4. Minimnya informasi tentang Pendidikan Seks

Informasi diartikan sesuatu yang disampaikan kepada orang lain berupa pesan atau berita (Parsaorantua et al., 2017). Informasi sangat dibutuhkan agar menambah wawasan dan menjadi bahan opini, yang dapat memberikan pengaruh untuk mengubah perilaku seseorang (A. F. Helmi & Paramastri, 1998). Informasi dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan manusia termasuk tentang pendidikan seks. Kurangnya akses informasi mengenai pendidikan seks terkini akan memberikan pengaruh terhadap persepsi dan keterlibatan orang tua pada pendidikan seks anaknya (Amaliyah & Nuqul, 2017). Ini terbukti dari informasi informan dengan persentase 100 % menunjukkan bahwa wali santri memiliki

informasi yang sangat minim tentang pendidikan seks, sehingga mereka merasa bingung untuk menyampaikan dan mengajarkan pendidikan seks pada anaknya. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendidikan seks juga perlu diberikan kepada wali santri agar bisa menyampaikan dan mengajarkan pada anaknya.

Orang tua beranggapan akan tahu dengan sendirinya ketika anak telah cukup umur. Dampak lain yang ditimbulkan akibat minimnya informasi tentang pendidikan seks membuat orang tua keliru dengan istilah pendidikan seks dan istilah seks itu sendiri sehingga menyamakan dan menimbulkan persepsi negatif. Adanya anggapan segala hal yang berhubungan dengan seks adalah hal klise serta tidak sopan jika dijadikan bahan pembicaraan membuat wali santri cenderung tertutup untuk membahas tentang seks.

Selain itu faktor pengalaman yang tidak pernah mendapatkan informasi pendidikan seks di masa lampau menimbulkan kesulitan bagi wali santri untuk memberikan informasi kepada anak-anak mereka (Prihartini et al., 2002). Hal serupa penulis temui saat melakukan wawancara dengan wali santri F, RK, EN, D, M yang menuturkan bahwa selama ini di kelurahan Flamboyan Baru tidak ada penyuluhan kepada orang tua terkait pemberian pendidikan seks untuk anak. MS selaku wali satri juga menuturkan hal serupa yang ada hanya penyuluhan tentang narkoba. Padahal pendidikan seks sangatlah diperlukan mengingat maraknya terjadi kekerasan seksual di Indonesia khususnya pada Provinsi Sumatera Barat. Tercatat sebanyak lima belas kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, lima diantaranya adalah kekerasan seksual terhadap dalam kurun waktu satu bulan pada Januari-Februari 2020 (Putra, 2020). Berangkat dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks sangat dibutuhkan. Selain diberikan kepada anak pendidikan juga sangat perlu diberikan kepada orang tua juga agar memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk memberikan pendidikan seks pada anak (Djamil et al., 2020).

2.5. *Kejahatan Seksual Adalah Akibat Minimnya Pengetahuan tentang Seks*

Mengapa kekerasan seksual pada anak menjadi momok yang menakutkan? Karena korban bisa berpotensi menjadi pelaku dikemudian hari. Anak yang mengalami kekerasan seksual berpotensi menjadi pelaku meniru apa yang pernah dialaminya sebagai bentuk balas dendam atas apa yang menimpannya (Jatmikowati, Angin, Ernawati, 2015). Permasalahan kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak yang meningkat akibat orang dewasa yang sering mengabaikan potensi terjadinya masalah (Abduh & Wulandari, 2018). Adanya pendidikan seks dapat membantu anak mengenali dan mencegah terjadinya kejahatan seksual (Dewiani et al., 2020). Pengetahuan seksualitas yang tinggi dapat menjadikan seseorang mampu memutuskan mana yang terbaik untuk dirinya sehingga menumbuhkan

sikap dan tingkah laku seksual yang sehat (Amrillah et al., 2006). Dengan pendidikan ini dapat memberikan anak kepehaman mengenai sesuatu sikap atau perbuatan yang baik dan buruk dilakukan, anak dapat dijauhkan dari perilaku yang seharusnya tidak dilakukan karena alasan tidak mengetahui (Amaliyah & Nuqul, 2017).

3. Kesimpulan

Dari rangkaian penjelasan di atas kesimpulan yang dapat diambil yaitu persepsi wali santri tentang pentingnya pendidikan seks pada anak terkategori positif (70%) dan tidak hanya diberikan kepada orang dewasa. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil survey yang menyatakan bahwa 80% tidak setuju jika pendidikan seks hanya untuk orang dewasa. Mereka juga menyadari bahwa tanggung jawab pendidikan seks bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, hasil penelitian menunjukkan 70% memilih tidak setuju pendidikan seks adalah tanggung jawab guru di sekolah. Sebanyak 70% wali santri menyatakan jika mereka tidak malu untuk menyampaikan pendidikan seks kepada anak dan hal ini bersinergi dengan hasil penelitian selanjutnya yang menyatakan jika 70% wali santri memilih tidak setuju jika dikatakan tidak memberikan pendidikan seks sesuai waktunya pada anak. Mereka tidak setuju (60%) jika anak diberi kebebasan untuk mencari tahu informasi di internet tetapi 50% setuju jika anak akan tahu dengan sendirinya.

Adapun persepsi negatif wali santri dapat terlihat pada survey selanjutnya yang menyatakan bahwa 70% wali santri tidak setuju menyampaikan pendidikan seks dasar kepada anak. Survey menunjukkan bahwa anggapan wali santri tentang pendidikan seks hanya sebatas hubungan suami istri sangat tinggi yaitu (70%). Wali santri memiliki persepsi bahwa minimnya pengetahuan tentang pendidikan seks bukan menjadi salah satu penyebab terjadinya kejahatan seksual karena hanya 30% yang setuju bahwa minimnya pengetahuan tentang pendidikan seks menjadi salah satu penyebab terjadinya kejahatan seksual. Data menunjukkan bahwa wali santri 100% memilih setuju atas pernyataan minimnya informasi yang diterima oleh wali santri tentang pendidikan seks.

Saran dari hasil penelitian ini, peneliti berharap agar lembaga yang berkompeten pada masa yang akan datang bisa mengadakan seminar atau acara penyuluhan mengenai pendidikan seks dengan tujuan wali santri/orang tua mendapatkan informasi yang cukup tentang pendidikan seks dan lebih melek akan isu terkini terkait kasus-kasus kekerasan pada anak termasuk kekerasan seksual. Sedangkan saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengkaji faktor yang memengaruhi persepsi wali santri terhadap pendidikan seks education pada anak seperti jenis kelamin, usia dan faktor pendukung lainnya.

4. Referensi

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2018). Model Pendidikan Seks pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. Inar The Progressive and Fun Education Seminar MODEL, January, 403-411.
- Amaliyah, S. & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157-166.
- Amrillah, A. A., Prasetyaningrum, J., & Hertinjung, W. S. (2006). Hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan kualitas komunikasi orang tua - anak dengan perilaku seksual pranikah. *Indigenous*, 8(1), 35-45.
- Angelina, Dika Yuniar & Matulesy, A. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 173-182.
- Budiyono, A. (2011). Kontribusi Pola Asuh dan Religiusitas Orang Tua Terhadap Moralitas Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. *PERSONIFIKASI*, 2(1), 50-61.
- Dewiani, K., Purnama, Y., & Yusanti, L. (2020). Pendidikan Seks Dini Dan Kesehatan Reproduksi Anak Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 17(2), 1-6.
- Djamal, N. N., Rakhmat, C., Yusuf, S., & Rusmana, N. (2020). Parent Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja: Studi Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis Sekolah. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 129-140.
- Falihah, Fatmawati, E., & Istiqomah, A. N. (2018). Persepsi Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(2), 45-50.
- Gordon, T. (2020). *Menjadi orangtua efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasiani, A. E. (2013). Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Remaja Autis. *Undergraduate thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Helmi, A. F., & Paramastri, I. (1998). Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*, 0215-888(2), 25-35.
- Helmi, A., & Paramastri, I. (1998). Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*, 25(2), 25-34.
- Hidayat, A., Sarina, D., Safni, P., Rahmawati, M., Sari, R., & Alfurqan, A. (2021). Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog Di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 4(1), 54-68.
- Justicia, R. (2015). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9 (2), 217-232.
- Jatmikowati, Tri Endang; Angin, Ria; Ernawati, E. (2015). A Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan*, No. 03, 434-448.

- Mujiburrahman. (2013). *Bercermin Ke Barat: Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan*. Banjarmasin : Jendela.
- Munawaroh, F. 2012. Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 105–113.
- Nuraini, F. (2015). Mengenalkan Pendidikan Seks Menggunakan Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini (pp. 131–140). UNISSULA.
- Parsaorantua, P. H., Pasoreh, Y., & Rondonuwu, S. A. (2017). Implementasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Acta Diurna*, VI(3), 1–14.
- Pratiwi. (2004). *Penididikan Seks untuk Remaja*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Pratiwi, D. S., Widiastuti, A. A., & Rahardjo, M. M. (2018). Persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini di Lingkungan RW 01 Dukuh Krajan Kota Salatiga. *Jurnal Satya Widya*, 34(1), 39–49.
- Prihartini, T., Nuryoto, S., & Aviadin, T. (2002). Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas Dalam Keluarga Dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis. *Jurnal Psikologi*, 29(2), 124–139.
- Putra, P. (2020, Maret 6). Kekerasan Pada Perempuan dan Anak di Sumbar Meningkat, 2020 Ada 15 Kasus. Retrieved Juli 16, 2021, from Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2020/03/06/11290681/kekerasan-pada-perempuan-dan-anak-di-sumbar-meningkat-2020-ada-15-kasus>
- Rohayati. (2020). Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 1–108.
- Safira, Reny. (2013). Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak. *Edu-Bio*, 4,32-40.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wagito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.